



Dampak Globalisasi terhadap Pembentukan Karakter Generasi Z Kristen

Robert P. Borrong¹, Yeremias Marsilinus², Jonidius Illu³, Hasahatan Hutahaean⁴

^{1,2,3,4}Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar Jakarta, Indonesia

E-mail: joni.illu@gamil.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-02-07 Revised: 2025-03-23 Published: 2025-04-09 Keywords: <i>Globalization; Character Formation; Generation Z.</i>	Christian ethics education today faces serious challenges. These arise from various current issues, including moral and faith development, generational gaps, and methodological problems in education. Traditional Christian ethics education, which relies on verbal instruction and teaching values through knowledge-based methods, is considered inadequate. This is because the current generation has broad access to knowledge through smartphones, often providing more advanced and up-to-date information than what teachers can offer. In short, methodologically, verbal instruction in Christian ethics needs to be replaced with a new approach known as character formation. Generation Z, who actively seek knowledge through smartphones, often find verbal teaching outdated, boring, and irrelevant. Character building emphasizes the development of Generation Z's character alongside their physical and psychological growth, making it more suitable and relevant for their time. Core Christian values such as justice, kindness, truth, love, and virtue remain central themes in ethics education, but their application must be repackaged in a way that resonates with Generation Z's reality and serves as a guide for their personal growth and life journey. Therefore, teachers are required to understand the psychological development of Generation Z and master creative and innovative teaching methods that can capture their interest and, more importantly, make ethical education meaningful to them. This study employs a qualitative research approach by reviewing literature and observing the behavioral development of Generation Z.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-02-07 Direvisi: 2025-03-23 Dipublikasi: 2025-04-09 Kata kunci: <i>Globalisasi; Pembentukan Karakter; Generasi Z.</i>	Pendidikan etika Kristen pada masa kini menghadapi tantangan yang serius. Hal ini muncul dari berbagai masalah aktual baik dalam segi perkembangan moral dan juga iman, masalah kesenjangan generasi maupun masalah metodologis dalam pendidikan. Pendidikan etika Kristen yang bersifat verbal dan mengajarkan nilai-nilai melalui pengajaran dengan metode mengajarkan pengetahuan dianggap tidak memadai karena generasi sekarang ini bisa mengakses pengetahuan secara luas melalui smartphone yang informasinya kadang-kadang lebih canggih dan sangat mutakhir dibandingkan pengetahuan sang guru. Singkatnya, secara metodologis, pengajaran etika Kristen secara verbal perlu diubah dengan metode baru yang disebut pembentukan karakter. Karena generasi sekarang ini yang disebut generasi Z, sangat aktif mencari pengetahuan melalui smartphone sehingga pengajaran yang diberikan oleh guru melalui pengajaran verbal dianggap out of date/expired, cepat membosankan dan diabaikan oleh generasi Z. Character building menekankan pertumbuhan karakter generasi Z seiring dengan pertumbuhan fisik dan psikisnya, maka lebih cocok dan lebih sesuai dengan zaman yang dihidupi. Tentu saja nilai-nilai dasar Kristen seperti keadilan, kebaikan, kebenaran, cinta kasih dan kebajikan tetap menjadi tema-tema dalam pendidikan etika, cuma cara memaknainya dikemas dalam bentuk baru sehingga aktual dengan kehidupan generasi Z dan menjadi panduan pertumbuhan dan perjalanan kehidupannya. Dengan demikian guru akan dituntut memahami psikologi perkembangan generasi Z zaman now dan piawai dalam mengembangkan metode pengajaran secara kreatif dan inovatif yang dapat menggugah minat generasi Z dan terutama memercayainya sebagai sesuatu yang bermakna bagi dirinya. Tulisan ini menggunakan penelitian kualitatif dengan membaca buku literatur dan mengamati fenomena perkembangan perilaku generasi Z.

I. PENDAHULUAN

Globalisasi telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pembentukan karakter generasi Z Kristen.

Era digital yang berkembang pesat memungkinkan akses informasi tanpa batas, memperluas wawasan, namun sekaligus menghadirkan tantangan baru dalam mempertahankan nilai-

nilai iman Kristen (Illu, Bilo, and Kasse 2021, 167–71). Generasi Z, yang lahir dan tumbuh di tengah kemajuan teknologi, memiliki pola pikir yang lebih terbuka terhadap budaya global, yang tidak selalu sejalan dengan prinsip-prinsip etika dan moral Kristen.

Jimmy Pardede menjelaskan bahwa, “segala perkembangan yang dicapai oleh manusia itu milik Tuhan, sayangnya ditunggangi Iblis. Tuhan itu yang asli, Setan itu penipu. Tuhanlah pencipta! Manusia yang diperintahkan oleh Tuhan untuk memanfaatkan ciptaan. Iblis tidak bisa menjadi inovator. Iblis cuma meniru apa yang Tuhan sudah inovasikan. Tuhanlah penerobos sejati, dan Iblis cuma mengganggu apa yang Tuhan sudah terobos. Perkembangan teknologi bukan bagian dari Iblis yang bersifat duniawi. Namun Iblis mencuri dan menyelewengkan apa yang sebenarnya milik Tuhan.” (Pardede 2021, 150–51).

Di satu sisi, globalisasi memberikan peluang bagi generasi Z Kristen untuk terhubung dengan komunitas iman secara lebih luas, mendapatkan sumber pembelajaran Alkitab yang beragam, dan mengembangkan pemahaman spiritual yang lebih mendalam. Namun, di sisi lain, paparan terhadap berbagai ideologi, nilai-nilai sekuler, serta budaya instan yang ditawarkan oleh media sosial dapat melemahkan dasar karakter Kristen jika tidak disertai dengan pembinaan yang tepat.

Tantangan yang muncul dari globalisasi ini menuntut pendekatan yang lebih inovatif dalam pendidikan karakter Kristen. Model pembelajaran tradisional yang hanya mengandalkan pengajaran verbal cenderung kurang efektif bagi generasi yang lebih aktif mencari informasi secara mandiri. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembentukan karakter yang lebih relevan, interaktif, dan berbasis pengalaman, sehingga nilai-nilai Kristen dapat diinternalisasi dengan lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

Kezia Yemima menjelaskan bahwa, “anak generasi Z membutuhkan pendidikan dalam bentuk teknologi. Bentuk teknologi yang dimaksudkan adalah pembelajaran dilakukan dengan menggunakan teknologi. Pendidikan tidak dapat lagi dilakukan dengan papan tulis dan kapur, tetapi laptop, *smartphone* dan sebagainya. Hal ini terkait dengan minat anak akan teknologi yang tinggi. Penggunaan teknologi termutakhir tidak dapat ditinggalkan. Anak generasi Z juga memerlukan pendidikan dalam bentuk visual dan media interaktif. Bentuk visual dan media interaktif harus digunakan dalam pendidikan karena otak generasi Z lebih berkembang dalam hal visual. Penggunaan video,

gambar, dan games adalah alternatif yang dapat dipilih (Yemima 2021, 55).

II. METODE PENELITIAN

Metode ini akan mengeksplorasi bagaimana globalisasi mempengaruhi pembentukan karakter generasi Z Kristen serta mengidentifikasi strategi yang dapat diterapkan untuk memastikan bahwa nilai-nilai iman tetap menjadi landasan utama dalam menghadapi dinamika zaman. Dengan menggunakan metode kualitatif berbasis kajian literatur dan observasi fenomena sosial, tulisan ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi para pendidik, gereja, dan orangtua dalam mendampingi generasi Z menghadapi tantangan globalisasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Generasi Z Kristen memiliki akses yang luas terhadap informasi dari berbagai sumber, termasuk media sosial, internet, dan budaya global. Hal ini dapat memberikan wawasan yang lebih luas, tetapi juga membawa tantangan dalam membedakan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Kristen dan yang bertentangan dengannya. Pengaruh globalisasi menyebabkan beberapa generasi Z mengalami pergeseran nilai, di mana individualisme, relativisme moral, dan budaya instan semakin mendominasi. Hal ini berdampak pada pola pikir dan gaya hidupnya yang kadang-kadang lebih mengutamakan kebebasan pribadi daripada nilai-nilai komunitas Kristen seperti kebersamaan, kesetiaan, dan ketaatan kepada ajaran Alkitab.

Denny Najoan menjelaskan bahwa, “Penerimaan globalisasi akan pluralitas, menyebabkan nilai-nilai universal yang dibawa oleh globalisasi berkembang pesat, dan bersaing dengan nilai-nilai yang diajarkan agama.” (Najoan 2022, 2605). Model pembelajaran tradisional yang hanya berfokus pada pengajaran verbal cenderung kurang diminati oleh generasi Z. Generasi Z lebih tertarik pada metode yang interaktif, berbasis pengalaman, dan menggunakan teknologi digital sebagai media pembelajaran. Oleh karena itu, pendidikan karakter Kristen perlu mengadopsi pendekatan baru yang lebih relevan dengan gaya belajar generasi ini. Paparan terhadap nilai-nilai sekuler yang bertentangan dengan iman Kristen, pengaruh media sosial dalam membentuk pola pikir dan perilaku, serta kecenderungan generasi Z untuk mengadopsi *tren* global tanpa

mempertimbangkan dampaknya terhadap imannya. Teknologi dapat digunakan sebagai alat untuk memperkuat pendidikan karakter Kristen, seperti melalui konten digital berbasis iman, komunitas virtual Kristen, serta program *mentoring* yang memanfaatkan media sosial dan *platform* digital. Pendidikan karakter Kristen tidak hanya diberikan dalam bentuk teori, tetapi juga dalam praktik nyata melalui komunitas gereja, sekolah, dan keluarga. Pemanfaatan media digital untuk menyampaikan nilai-nilai Kristen dengan cara yang menarik dan relevan bagi generasi Z. Keberadaan figur panutan yang dapat menjadi contoh nyata dalam menjalankan nilai-nilai Kristen di tengah era globalisasi sangat penting. Mengajarkan generasi Z untuk memiliki pemahaman kritis terhadap budaya global dan memilah mana yang selaras dengan nilai-nilai Kristen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun globalisasi membawa tantangan dalam pembentukan karakter generasi Z Kristen, terdapat banyak peluang untuk tetap menanamkan nilai-nilai Kristen dengan pendekatan yang lebih inovatif dan kontekstual. Wolterstorff menjelaskan bahwa, “guru-guru perlu memahami potensi yang mereka miliki untuk mempengaruhi perkembangan wawasan iman murid-murid mereka.” (Wolterstorff 2010, 109).

B. Pembahasan

1. Persoalan Generation Gap

Teori tentang *generation gap* (kesenjangan generasi) membedakan manusia berdasarkan usia dan karakteristiknya. Teori ini muncul sebagai respons terhadap teori psikologi perkembangan yang mengategorikan manusia berdasarkan tahapan kehidupan (Alen and Ross 2012, 48). Penting juga mencatat bahwa teori *generation gap* dipengaruhi pula oleh teori perkembangan moral seperti diajarkan oleh Lawrence Kohlberg dengan teorinya tentang perkembangan moral. Kohlberg mengemukakan enam tahap perkembangan moral yaitu tahap ketaatan/hukuman, peminatan, kesesuaian, otoritas dan tata sosial, kontrak sosial dan prinsip-prinsip universal (Kohlberg, 1981, 20-43). Untuk siswa seusia Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah anak-anak remaja yang berpendirian bahwa kebenaran moral bagi setiap orang tidak selalu sama. Sebab itu pendekatan pendidikan moral yang cocok

bagi anak remaja adalah aturan-aturan *utilitarian* (apa yang bermanfaat) yang membuat kehidupan setiap orang menjadi lebih baik. Bukan asumsi bahwa siswa harus diubah dari manusia tidak baik menjadi baik, tetapi dari manusia berpotensi baik menjadi lebih baik.

Dalam konteks percakapan mengenai kapasitas para guru etika di sekolah, perlu juga memperhatikan tahap perkembangan iman siswa. Supaya guru etika dapat menyampaikan pendidikan karakter dengan lebih baik, maka guru etika perlu juga memahami tahap perkembangan iman bagi siswa-siswanya. Menurut penelitian James Fowler tentang tahapan iman (*Stages of Faith*), manusia mengalami beberapa tahap perkembangan iman (Fowler 1996, 96). Fowler (1996, 4) mendefinisikan pemahamannya tentang iman lebih dari sekadar kepercayaan atau agama, melainkan sebagai “pemberian arti” terhadap hidup. Iman adalah cara seseorang bergerak menuju tahap kehidupan selanjutnya. Iman juga merupakan cara menemukan *koherensi* dan memberi arti terhadap beberapa kekuatan dan hubungan yang meningkatkan kehidupan. Melalui iman, seseorang dapat melihat diri sendiri dalam hubungannya dengan orang lain melampaui latar belakang dalam berbagi arti dan tujuan hidup. Fowler juga menjelaskan bahwa iman adalah cara percaya kita menciptakan arti *ultima* dan menyeluruh yang bersumber dari perasaan hati. Hanya dengan demikian tindak percaya dapat berkembang sebagai daya batin sentral yang mempersatukan seluruh hidup kompleks di dalam arti yang menyeluruh dan *ultima*. Pada akhirnya, kepercayaan seseorang dapat berkembang dari satu tahap ke tahap selanjutnya (Fowler 1996, 11).

Fowler, seperti yang dikutip Charles Shelton dalam “Spiritualitas Kaum Muda,” menyatakan bahwa ketika seseorang melewati tahapan iman, tidak selalu berjalan mulus. Terkadang melewati jalan dengan masa yang lama, sulit, dan penuh derita. Namun, setiap orang memiliki keinginan disertai upaya untuk mengakhiri tahap yang satu dan menuju tahap berikutnya. Orang lain tidak berhak menghakimi tingkat atau tahapan iman yang sedang dijalannya karena tahapan tersebut merupakan dasar untuk

membangun, cara untuk mengetahui, membangun nilai, dan berhubungan dengan orang lain (Shelton, 1987, 55).

Tahapan perkembangan iman menurut Fowler dapat dibagi ke dalam tujuh tahapan. Pertama, tahap 0 atau tahap kepercayaan elementer awal (primal faith). Tahap ini merupakan tahap bayi usia 0 sampai 2 tahun; kedua, tahap I atau proyektif intuitif (intuitive projective faith). Tahap ini mencakup usia 2 sampai 6 atau 7 tahun; ketiga, tahap II atau Literal Mistis (Mythic Literal). Tahap ini anak berusia 6 sampai 11 atau 12 tahun (menjelang remaja); keempat, tahap III atau tahap Konvensional Sintesis (Synthetic Conventional). Tahap ini mencakup anak-anak usia 12 sampai 17 atau 18 tahun; kelima, tahap IV atau Reflektif Edukatif (Individuative-Reflective Faith). Tahap ini mencakup anak-anak usia 17 sampai 20 tahun; keenam, tahap V atau Kepercayaan Eksistensial Konjungtif (Conjunctive Faith). Tahap ini biasanya tampak ketika usia pertengahan (35 tahun ke atas); ketujuh, tahap VI atau kepercayaan eksistensial yang mengacu kepada iman yang universal (Universalizing Faith). Tahap ini berkembang pada usia 45 tahun ke atas (Fowler 1996, 57–67). Usia remaja (generasi Z sekarang ini) berada dalam tahap kepercayaan sintesis-konvensional dan reflektif-edukatif, dan pada tahap ini remaja membangun kembali gambar dirinya dalam ketergantungannya dengan orang lain. Dalam tahap perkembangan iman remaja ini, para perlu menjadi teladan dan idola bagi siswa.

Dalam konteks *generatiao* *gap*, penting memperhatikan ciri-ciri sebuah generasi sehingga metode pengajaran yang diberikan sesuai dengan dinamika kehidupan generasi Z dan juga sejalan dengan perkembangan moral yang ada padanya. Menurut Goplin, dalam dunia pendidikan ada dua manfaat dari teori *generation gap*, yaitu pertama, teori ini berguna menganalisa perilaku manusia dalam zaman yang berbeda; kedua, teori ini berguna menentukan strategi yang tepat dalam mendidik manusia dari generasi yang berbeda-beda (Goplin 2001, 2). Dalam pendidikan etika (moral), teori *generation gap* perlu diperhatikan sebab dinamika generasi sekarang ini sangat berbeda dengan dinamika generasi-

generasi sebelumnya. Pendidikan moral yang diajarkan kepada generasi sekarang ini lebih cocok dengan pendekatan *character building* dari pada pendekatan dengan pengajaran verbal.

Menurut teori generasi, siswa yang sekarang ini duduk di bangku SMA/SMK/SMU adalah generasi Z. David Stillman (2017, 1) membagi generasi dengan berpatokan ketergantungan manusia pada teknologi dengan membedakan generasi tradisional (lahir sebelum tahun 1946), baby boomer (1946-1964), generasi X atau generasi kebingungan (1965-1979), generasi millennial (1980-1994) dan Generasi Z (1995 sampai sekarang). Stillman mengemukakan beberapa karakteristik generasi Z, saya mencatat beberapa karakteristik yang ada kaitannya dengan pendidikan, khususnya pendidikan etika (moral). *Hiper-Costumization* (keinginan yang kuat pada generasi Z mengidentifikasi dan melakukan penyesuaian identitas dirinya agar dikenal dunia (Stillman and Stillman 2017, 101). Identitas diri itu penting sekali diperhatikan guru.

Berpikiran pragmatis dan realistis. Generasi Z memiliki pola pikir untuk mencapai tujuan dan menyiapkan masa depan karena masa depan merupakan sesuatu yang menakutkan, maka generasi Z semakin terpacu untuk sukses tetapi sekaligus sangat memperhatikan apa yang disebut *we-conomist* atau ekonomi berbagi (Stillman and Stillman 2017, 148). Dengan demikian sifat solidaritas generasi Z juga sangat tinggi dan kepemilikan tidak penting. Misalnya tidak perlu punya mobil kalau bisa naik mobil umum. Untuk apa beli piring kalau rumah makan menyediakan wadah untuk makan? Generasi Z selalu berfikir apa yang berguna dan bekerja.

Karakteristik berikutnya adalah kemampuan mandiri. Generasi Z memiliki prinsip *do-it-yourself* (lakukan sendiri). Akses teknologi yang lahir bersamanya memungkinkan generasi Z melakukan sendiri pekerjaan yang dulu memerlukan bantuan orang lain. Generasi Z dapat belajar sendiri melalui internet dari *smartphone* dalam genggamannya, untuk apa bergantung pada guru? Malah pandangan guru sering diragukan karena generasi Z dapat mencari solusi dari

masalah yang mereka hadapi melalui internet dan jejaring sosial (Stillman and Stillman 2017, 204).

Kecepatan dalam mengakses memengaruhi pula kecepatan generasi Z dalam melakukan segala sesuatu. Generasi Z memiliki solidaritas tinggi sebab berjejaring adalah sifat hakiki teknologi sosmed, tetapi sebaliknya generasi Z juga suka berkompetisi atau bersifat kompetitif. Generasi Z terpacu secara maksimal agar dapat berhasil. Generasi Z suka berprestasi secara pribadi maka privasi sangat penting pula. Privasi atau kebebasan pribadi penting untuk mengurangi *fear of missing out* (takut dirinya tidak diterima orang lain) yang mereka hadapi (Stillman and Stillman 2017, 240). Melakukan hal berbeda dengan yang dilakukan orang lain menjadi karakteristik dari generasi Z yang perlu diperhatikan dalam pendidikan moral. Generasi Z tidak suka keseragaman dan kerja kelompok. Maka pribadinya tidak boleh identik dengan pribadi orang lain. Selalu suka tampil beda.

Etika macam apa yang bermakna bagi generasi Z? Jawabannya adalah *character building* karena bagi generasi Z nilai-nilai yang diajarkan bukan konsep-konsep atau aksioma-aksioma teoritis melainkan praksis kehidupan sehari-hari. Maka tugas guru etika bukanlah mengajarkan sejumlah moral melainkan seperangkat instrumen berupa metode-metode yang menstimulus siswa memilih apa yang dianggap luhur sehingga generasi Z tidak terjerumus oleh situasi tak terkendali yang di atasnya generasi Z sedang berselancar mengarahkan kehidupannya. Guru tidak bisa lagi mengajarkan yang benar dan baik menurut apa yang guru yakini, melainkan mengarahkan siswa memilih apa yang dianggap baik bagi kehidupan pribadinya (privasinya) dalam kehidupan bersama (kehidupan sosial) yang sudah tertanam bibitnya dalam dinamika kehidupan yang terhubung melalui sosial media yang menjadi dunia generasi Z. Itu sebabnya pengajaran etika (moral) lebih dimaknai sebagai *character building* (pembentukan karakter).

2. Pembentukan Karakter (Character Building)

Pembentukan karakter seringkali dipahami sama persis dengan pendidikan karakter. Namun perlu diakui bahwa

pendidikan karakter dan pembentukan karakter sedikit berbeda. Walaupun demikian, pendidikan karakter adalah bagian dari pembentukan karakter. Pendidikan karakter dipahami sebagai usaha sadar dan terencana mendidik dan memberdayakan potensi siswa guna membangun karakter pribadinya menjadi individu yang berguna bagi dirinya sendiri dan lingkungannya. Dalam pendidikan karakter ada aspek nilai yang diajarkan sebagai pengetahuan dan ditanamkan untuk menggugah siswa menghidupi nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter erat kaitannya dengan pendidikan moral dan pendidikan nilai yang terus ditanamkan oleh orangtua, guru, dosen dan rohaniwan kepada anak-anak dan siswa secara berulang-ulang, supaya siswa lambat laun menghayati dan menghidupi moralitas dan nilai yang dimaksud. Contoh pendidikan moral budaya dan tradisi, pendidikan moral agama atau pendidikan moral Pancasila, untuk membentuk karakter Kristen dan karakter bangsa. Pendidikan karakter dan pendidikan moral tidak bisa dilepaskan dari wawasan pendidikan pada umumnya.

Pendidikan, dalam bahasa Inggris adalah *education*, berasal dari bahasa Latin *educatio* yang berarti pendidikan atau pengasuhan. Dari kata dasar *educare* yang berarti menumbuhkan, memelihara, membesarkan dan menghasilkan (Prent 1969, 273). Menurut Andar Ismail, *education* juga merupakan serapan dari kata Latin *ex ducare*, yang berarti “menuntun, mengarahkan, atau memimpin”. Dengan menambahkan *ex*, berarti “keluar”. Maka, berdasarkan asal kata, pendidikan berarti “menuntun, mengarahkan dan memimpin keluar (Ismail 2012, 57). Apakah maksud dan tujuan pendidikan itu? Secara etimologis, kata Latin *ducatus* berarti memimpin atau menunjukkan jalan, maka tujuan pendidikan dapat diartikan sebagai kegiatan memimpin anak ke arah kedewasaan. Jadi yang dituju dalam sebuah kegiatan pendidikan adalah kedewasaan atau kemandirian anak.

Arah pendidikan di Indonesia, sejak dari masa Orde Lama sampai Era Reformasi, sudah terarah pada pendidikan karakter seperti dicanangkan oleh Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara.

Sampai sekarang rumus arti dan tujuan pendidikan masih setia pada pemikiran tokoh pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantoro yaitu mendewasakan anak dengan sistem pamong, melalui semboyan *tut wuri handayani* yang berarti memberikan kesempatan kepada anak berjalan sendiri tetapi tetap memengaruhi dengan terus-menerus menuntun dari depan (Saidah 2016, 202). Pendidikan pada hakekatnya adalah proses pendewasaan anak, berarti bahwa pendidikan itu dipahami sebagai pembentukan karakter. Hal itu tersurat dan tersirat dan Undang-Undang Pendidikan Nasional terbaru.

Prinsip pendidikan sebagai proses pendewasaan anak dituangkan dalam tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam pengertian dan fungsi serta tujuan pendidikan nasional menurut UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, Pasal 1 yang berbunyi bahwa "pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat bangsa dan negara". Kemudian Pasal 3 menjelaskan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Menurut Syaiful Bahri Jamarah, "pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang bertujuan untuk mengembangkan kehidupan manusia supaya ia menjadi dewasa dan bertanggung jawab terhadap kehidupannya sendiri" (Jamariah 2010, 22). Dengan demikian pendidikan tidak berurusan dengan pertumbuhan fisik manusia tetapi perkembangan psikis dan kecerdasannya. Kedewasaan tidak berurusan dengan usia tetapi kematangan berfikir dan bertindak. Itulah sebabnya mengapa pendidikan perlu berpusat pada

pengasuhan jiwa dan pembentukan karakter.

Dari pengertian dan tujuan pendidikan menurut undang-undang tentang sistem pendidikan nasional tersebut di atas, maka menjadi sangat jelas bahwa salah satu aspek penting dalam pendidikan adalah pembentukan *akhlak* atau karakter anak didik atau peserta didik. Apakah yang dimaksud dengan *akhlak* atau karakter? Akhlak adalah bahasa Arab dan karakter adalah bahasa Inggris. Kedua kata itu sudah digunakan dalam berbahasa, tetapi belum masuk dalam Kamus Bahasa Indonesia. Dalam Bahasa Indonesia, *akhlak* atau karakter disebut watak. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, watak adalah sifat batin manusia yang memengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku atau disebut juga budi pekerti dan tabiat (Alwi 2005, 127). Pembentukan watak atau karakter berarti pembentukan karakter atau watak yang baik. Mengapa, oleh karena karakter atau watak ada yang baik dan ada yang buruk. Maka karakter atau watak perlu diarahkan sehingga menjadi karakter yang baik. Itulah makna dari pendidikan karakter.

Apakah yang disebut pembentukan karakter? Menurut Heidi Salmons, kata karakter (character) berasal dari kata Yunani *kharassō* (χαρασσω), yang berarti mengukir atau melukis. Jadi karakter berurusan dengan menggoreskan atau mengukir dalam pengalaman-pengalaman yang didapatkan melalui kehidupan. Jadi pembentukan karakter berarti membawa keluar dari zona-zona menggembirakan dan memaksa manusia menggali lebih dalam untuk menemukan sumber-sumber dalam diri kita sendiri (<https://www.hmc.org.uk/blog/importance-character-building/>, diakses 11 Desember 2024). Pembentukan karakter bukan menambah ilmu pengetahuan melainkan menemukan potensi-potensi nara didik yang terpendam dalam dirinya sebagai manusia yang memiliki kapasitas dan potensi diri. Dalam aspek etika atau moral berarti bahwa yang perlu digali oleh seorang guru dari dalam diri anak adalah perilaku. Bukan lagi sekedar mengajarkan sejumlah nilai tetapi menggali perilaku siswa yang ada dalam dirinya.

Doni Koesoema (2012, 56) mengatakan bahwa karakter manusia ada dua yaitu

karakter yang dimiliki manusia tidak dapat diubah dan kekuatan atau kemampuan individu untuk mengatasi kondisi naturalnya. Karakter itu diubah sendiri oleh manusia secara bebas. Oleh sebab itu pendidikan karakter memiliki dua dimensi pertumbuhan yaitu perubahan perilaku moral dan spiritual berdasarkan pengalaman individu dan pertumbuhan karakter melalui kebersamaan dengan orang lain dalam komunitas (Koesoema 2012, 58–59). Dengan demikian pendidikan karakter bertujuan membentuk manusia yang cerdas secara emosional, sosial dan moral. Dalam mencapai tujuan itu guru berperan sebagai fasilitator, motivator, disainer dan teladan terhadap siswa (Koesoema 2012, 116–18). Seluruh aktivitas dalam lingkungan sekolah perlu menjadi tempat di mana tiga tujuan itu dipraktikkan. Dengan demikian pembentukan karakter melebihi dari sekedar ilmu pengetahuan moral atau etika. Setyaningsih menjelaskan bahwa, “peran orangtua dan pemerintah, peran sekolah dalam menanamkan nilai moral kepada siswa juga penting.” (Setyaningsih, 2019, <https://dx.doi.org/10.54714/widyaaksara.v22i1.18>). Menurut Ayan Emiyati salah satu cara peran orangtua dalam pembentukan karakter yaitu melakukan disiplin bagi anak (Emiyati, 2018, 147-156). Asosiasi Pendidikan Nasional Amerika Serikat (National Education Association) mencanangkan adanya enam perilaku yang harus dipelajari anak melalui pembentukan karakter yaitu (sumber: <http://www.nea.org/tools/50385.htm>, diakses 11 Desember 2018):

- a) Kepedulian (Caring): murah hati (kind), belas kasihan (compassionate behavior), berterima kasih (expressing gratitude), suka memaafkan (forgiving others), dan menolong orang yang membutuhkan bantuan (helping people in need).
- b) Kemasyarakatan/Kewarganegaraan (Citizenship): Membantu sekolah dan komunitas menjadi lebih baik, (helping to make school and community better), tetap mengikuti informasi (staying informed), menaati aturan dan hukum (obeying rules and laws), menghormati otoritas (respecting authority), dan melindungi lingkungan hidup (protecting the environment).

- c) Bersikap Adil (Fairness): Bermain/bertindak dengan aturan-aturan (playing by the rules), mengantri dan berbagi (taking turns and sharing), berpikiran terbuka (being open-minded), mendengarkan yang lain (listening to others), tidak mengambil keuntungan dari orang lain secara berlebihan/tidak memperlakukan orang lain (not taking advantage of others), dan tidak menyalahkan orang lain (not blaming others).
- d) Menghargai (Respect): Toleran terhadap perbedaan-perbedaan (being tolerant of differences), menggunakan tata krama yang baik dan berbahasa yang pantas (using good manners and appropriate language), tidak menentang, menyerang dan melukai seseorang (not threatening, hitting, or hurting anyone), dan menyukai perdamaian dengan keramahan, tidak menghina dan menghindari percekocokan (dealing peacefully with anger, insults, and disagreements).
- e) Bertanggungjawab (Responsibility): melakukan apa yang seharusnya dilakukan (doing what one is supposed to do), telaten (persevering), melakukan yang terbaik (doing one's best), memelihara pengendalian diri (maintaining self-control), berfikir sebelum bertindak (thinking before acting), dan bertanggungjawab atas pilihan-pilihannya (being accountable for one's choices).
- f) Layak dipercaya (Trustworthiness): Jujur (being honest), melakukan sesuai janji (doing what you say you'll do), melakukan hal-hal baik (doing the right thing), membangun reputasi yang baik (building a good reputation), setia kepada keluarga, teman dan negara serta tidak menipu, korupsi atau mencuri (being loyal to family, friends, and country, and not deceiving, cheating, or stealing). Keenam sifat ini adalah enam tiang etika generasi Z yang perlu dibangun/dibentuk menjadi karakter.

Enam aspek ini nampaknya banyak digali dari buah roh yang disebutkan dalam Galatia 5:22-23, yang tidak lain dari pada nilai-nilai moral Kristen. Oleh sebab itu bukan bahwa siswa belum memiliki dan belum mengetahui sifat-sifat baik itu tetapi

bagaimana menggali sifat-sifat baik itu supaya menjadi lebih kuat dan menjadi habitus (kebiasaan) yang dihidupi setiap hari. Oleh karena sifat-sifat baik ini merupakan kapasitas setiap siswa, maka tugas guru adalah menggali kapasitas itu keluar dan menjelmakannya menjadi pengalaman yang dihidupi dalam proses belajar-mengajar, terutama melalui pengalaman bersama menjadi narasi kehidupan. Di sini guru dituntut tidak hanya piawai dalam menguasai pengetahuan moralitas tetapi terutama bahwa guru menghidupi moralitas itu dan meneladkannya kepada siswa. Itulah hakekat dari pendidikan etika atau moral sebagai pembentukan karakter. Guru mengajarkan, memahatkan, melukiskan, mengukir ke dalam siswa apa yang guru sendiri miliki. Ferry Yang menjelaskan bahwa, "guru diberi otoritas untuk memengaruhi dan memformatkan pikiran orang." (Yang 2018, 240).

Pembentukan karakter menuntut metode pendidikan yang sangat khusus. Howard Kirschenbaum, berusaha menggabungkan konsep-konsep pendidikan moral dan karakter yang dia kembangkan dalam model-model baru untuk pendidikan nilai (Kirschenbaum, 1992, 771-776). Selanjutnya, menurut Kirschenbaum, pendidikan moral tidak bisa lagi menjadi monopoli keluarga dan sekolah, karena media sosial seperti televisi dan *smartphone* serta *peer group* telah berperan dalam pembentukan karakter. Lagi pula aspek-aspek dalam pendidikan moral meluas tidak hanya pengetahuan moral, tetapi juga mencakup afeksi dan tindakan (Kirschenbaum, 2000, 4-20). Maka istilah pendidikan moral juga telah meluas menjadi pembentukan moral, sama seperti pendidikan karakter diperluas menjadi pembentukan karakter.

Menurut Thomas Lickona, walaupun keluarga, komunitas adat, komunitas agama dan lembaga pendidikan formal telah lama menjadi tempat pendidikan karakter, tetaplah perlu diperhatikan bahwa pendidikan karakter khusus di sekolah tetap mendapat perhatian, karena beberapa alasan yaitu pertama, pendidikan karakter adalah cara para guru memastikan siswa memiliki kepribadian dalam kehidupannya; kedua, pendidikan karakter akan membantu siswa

meningkatkan prestasi akademiknya; ketiga, pendidikan karakter di sekolah perlu untuk membentuk individu yang menghargai dan menghormati orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat majemuk; keempat, pendidikan karakter penting karena siswa tidak bisa membentuk karakternya di tempat lain; kelima, pendidikan karakter berfungsi untuk mengatasi akar permasalahan moral sosial seperti tidak jujur, tidak sopan, malas, cenderung pada kekerasan dan lain sebagainya; keenam, pendidikan karakter membentuk perilaku individu sebelum memasuki dunia kerja; ketujuh, pendidikan karakter merupakan cara mengajarkan nilai-nilai budaya (yang mulai asing bagi generasi muda) sebagai bagian dari peradaban (Lickona 2015, 24-40).

Ada tiga metode pendidikan karakter yaitu: pertama, menerapkan disiplin yang tegas, konsisten dan adil; kedua, membuka ruang diskusi kepada siswa tentang kebutuhan mereka; ketiga, bekerja sama dengan masyarakat sehingga siswa memiliki kesempatan belajar dari masyarakat dan mengaplikasikan ilmu mereka secara nyata (Lickona 2015, 38). Pembentuk moral itu, bukan lagi lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah saja tetapi perilaku publik. Selanjutnya Lickona menyarankan agar dalam pembentukan karakter, siswa diberikan tanggung jawab. Generasi Z mampu melaksanakan tanggungjawab yang diberikan sebab merupakan generasi kreatif yang mampu mengerjakan tugas yang diberikan bahkan lebih baik dari yang diharapkan (Lickona 2015, 178).

Ada tiga aspek moral sebagai komponen karakter yang baik, yang dapat menolong para guru mengajarkan pendidikan karakter yaitu pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral. Pertama, pengetahuan moral (*moral knowing*) dengan cara guru mengajarkan pilihan-pilihan antara yang baik dan yang buruk. Siswa dapat memilih dan menentukan sendiri apa yang baik, mulai dari membangkitkan kesadaran moral dengan cara melihat sebuah masalah sebagai masalah moral. Kemudian pengetahuan tentang nilai moral, pemikiran moral dan pengambilan keputusan moral berdasarkan perspektif pribadi (Lickona 2015, 85-89). Siswa dapat menilai sendiri

apakah keputusan yang diambilnya baik atau buruk dan dari sana siswa belajar dan berlatih mengetahui nilai moral dan memilih yang baik.

Kedua, Perasaan moral (moral feeling) adalah perasaan moral yang perlu digugah oleh guru terhadap siswanya. Ada 6 aspek dari perasaan moral yang harus digugah oleh guru melalui pendidikan karakter, yaitu hati nurani, harga diri, empati, mencintai yang baik, mengendalikan diri dan bermuara pada sikap rendah hati (Lickona 2015, 91–98). Perasaan moral ini perlu digugah sehingga siswa dapat menyeimbangkan antara kepentingan dirinya dengan kepentingan orang lain atau masyarakat. Dengan kata lain siswa disadarkan untuk meninggalkan sikap egoisme dan tinggi hati menuju sikap sosial dan rendah hati.

Ketiga, tindakan moral (moral action). Tindakan moral adalah hasil dari pengetahuan moral dan perasaan moral. Setelah siswa mengetahui dan memilih yang baik (pengetahuan moral) dan mencintai yang baik (perasaan moral), maka siswa akan sampai pada tahap bertindak secara moral. Tindakan moral ini terdiri atas kompetensi moral, keinginan moral dan kebiasaan (habitus) moral (Lickona 2015, 98–99). Menurut Lickona, guru dapat mengajarkan tiga aspek moral tersebut dan menanamkan nilai-nilai moral dengan tiga cara, yaitu melalui kasih sayang guru terhadap siswa, guru menjadi model (memberikan teladan pada siswa) dan guru menjadi mentor yang beretika melalui bimbingan, penjelasan, cerita, diskusi dan motivasi (Lickona 2015, 112).

Pembentukan karakter sebagai pendidikan etika mewajibkan guru etika menjadi sahabat siswa. Hal ini sejalan dengan strategi pengajaran yang dikembangkan dalam kurikulum 2013 yang disebut PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan). Kurikulum 2013 sudah diganti dengan kurikulum merdeka, tetapi intinya tetap yakni pembentukan karakter. Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar

pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Kurikulum merdeka memberikan keleluasaan kepada pendidik untuk menciptakan pembelajaran berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar peserta didik. Adapun karakteristik kurikulum merdeka menekankan pengembangan *soft skills* dan karakter, fokus pada materi esensial dan pembelajaran yang lebih fleksibel.

Projek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Projek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran. Ada beberapa pilihan implementasi kurikulum merdeka secara mandiri, antara lain, mandiri belajar, mandiri berubah, dan mandiri berbagi (<https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/kurikulum-merdeka>, diakses 18 Januari 2025). Dengan demikian kurikulum merdeka lebih mengarah pada pembentukan karakter dari pada pendidikan karakter.

Sebenarnya ciri merdeka belajar sebagai pembentukan moral sudah nampak juga dalam kurikulum 2013, khususnya dalam strategi PAKEM yang menekankan gaya belajar kelompok, belajar untuk memahami dan memecahkan masalah. Dalam strategi ini guru dan murid sama-sama aktif dalam proses pembelajaran. Siswa didorong agar kreatif dalam berinteraksi dengan sesama teman dan dengan guru (Kisworo, 2016, 83). Dalam kurikulum merdeka belajar maupun dalam kurikulum 2013, lebih menekankan pada aspek pembentukan karakter, tidak persis sama dengan pendidikan karakter. Namun demikian, kaitannya tetap ada. Yang perlu dipertimbangkan dalam pembentukan karakter adalah strategi dan model pendidikan yang lebih menekankan pada aspek *eksemplaris*.

Pembentukan karakter lebih terarah pada bentuk menawarkan pilihan-pilihan pada anak secara bebas melalui contoh dan teladan kehidupan, siswa bebas untuk memilih dan menentukan apa yang dianggap bagi dan berguna bagi dirinya. Dalam pembentukan karakter, anak tidak perlu belajar banyak atau sejumlah nilai, tetapi lebih pada penghayatan akan

pengalaman yang dijalani maupun yang dilihat pada orang lain, dan memberikan penilaian dan pilihan berdasarkan keyakinan individu siswa. Generasi Z seperti dilihat di atas, memiliki keunggulan dalam hal menggunakan teknologi mengakses banyak pengetahuan yang sekaligus menjadi pilihan untuk dijadikan sebagai keyakinan dan pegangan hidup. Apa peran guru dalam pembentukan karakter? Orang tua, Guru, dosen dan rohaniawan, tidak lagi mengajarkan nilai tetapi menawarkan nilai-nilai hidup melalui interaksi dan pengalaman bersama yang pada gilirannya akan ditimbang sesuai dengan pengetahuan yang diakses dari *smartphone* siswa. Maka jangan heran, kalau seorang guru sedang menjelaskan, siswa segera membuka *smartphonenya* mencari tahu apakah yang dikatakan guru sesuai dengan yang di dalam *smartphonenya*. Nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, rajin, disiplin, demokratis, menghargai, menghormati orang lain, mengasihi orang lain dan peduli pada lingkungan hidup, tidak perlu diajarkan kepada anak-anak tentang maknanya. Generasi Z memiliki sejumlah makna yang sedang diinternalisasi dan dijadikan sebagai model dan *habitus* kehidupannya yang masih akan terus berubah. Itu makna membangun, yang berarti memulai dan akan terus melanjutkan. Dengan kata lain, pembentukan karakter adalah sebuah proses yang belum final dan menetap atau stabil.

Pendidikan moral sebagai pembentukan karakter tidak mengajarkan seperangkat nilai moral kepada siswa tetapi membentuk pribadi siswa sesuai khotbah Yesus di bukit "pohon yang baik, menghasilkan buah yang baik" (Mat. 7:17). Perbuatan baik tidak membuat orang menjadi baik, tetapi seseorang yang baik pasti melakukan perbuatan baik. Aktualisasi nilai etika Kristen tidak pada isi pengajaran tetapi pada pribadi guru dan siswa secara bersama-sama.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Pembentukan karakter adalah kelanjutan dari pendidikan karakter dan merupakan aktualisasi nilai-nilai etika, khususnya etika Kristen dalam kehidupan orang Kristen, khususnya para siswa, melalui pendidikan.

Tiap zaman dan tiap generasi memiliki kekhasan dan kekhususannya sendiri. Dengan demikian aktualisasi nilai-nilai etika Kristen juga perlu diajarkan dan diterapkan secara kontekstual. Tetapi bagi seorang guru atau pengajar, hakekat guru dibangun di dengan moralitasnya yang tidak berubah dalam dunia dan generasi yang terus berubah. Metode dan strategi mengajar akan terus berubah sesuai dinamika kehidupan dan kemajuan zaman, tetapi hakekat guru sebagai teladan kehidupan, terlebih pada para guru etika, merupakan sesuatu yang tidak berubah.

Nilai-nilai etika Kristen bisa diaktualisasikan kalau guru tetap konsisten pada panggilannya sebagai guru yakni hadir di kelas sebagai orang tua, sahabat dan teman bagi siswa, teman berjalan, teman duduk dan teman diskusi bagi para siswa yang membutuhkan para guru sebagai motivator, fasilitator dan orang tua, pemimpin dan teladan bagi kehidupan mereka. Khusus bagi generasi Z, para guru perlu sungguh-sungguh menjadi mitra belajar, mitra diskusi dan mitra kehidupan yang mengantarkan para siswa menjadi lebih manusiawi di tengah "penguasa teknologi" yang dapat mengganti guru kalau gurunya tidak menjadikan dirinya menjadi pribadi yang dibutuhkan siswa bukan untuk mengurui tetapi untuk *problem solving*.

B. Saran

Pendidikan karakter Kristen di era globalisasi perlu mengadaptasi metode yang lebih relevan dengan generasi Z, seperti pendekatan berbasis pengalaman, pemanfaatan teknologi digital, dan keterlibatan komunitas iman yang aktif. Para pendidik, gereja, dan keluarga perlu berperan dalam membimbing generasi Z agar mampu memilah nilai-nilai global yang sejalan dengan iman Kristen. Selain itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif guna memperkuat karakter Kristen dalam menghadapi tantangan globalisasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Alen, Holly Catterton, and Christine Lawton Ross. 2012. *Intergenerational Christian Formation: Bringing the Whole Church Together in Ministry, Community and Worship*. Illionis: InterVarsity Press.
- Alwi, Hasan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 3rd ed. Jakarta: Balai Pustaka.

- Boehlke, Robert, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktik Pendidikan Agama Kristen: Dari Plato sampai IG. Loyola*, cet ke-9 (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2009).
- Fowler, James W. 1996. *Stages of Faith*. New York: Harper and Row.
- Goplin, Vicky. 2001. *Across the Generation*. Minneapolis: Augsburg Fortress.
- Illu, Jonidius, Dyulius Thomas Bilo, and Yublina Kasse. 2021. "Analisis Teologis Tanggung Jawab Orang Tua Kristen Dalam Pendampingan Pembelajaran Daring Terhadap Pengaruh Gadget Bagi Perkembangan Kognitif Anak Usia 7-11 Tahun." *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 4(2): 167-81.
- Ismail, Andar. 2012. *Selamat Menabur: 33 Renungan Tentang Didik-Mendidik*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Jamariah, Syaiful Bahri. 2010. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koesoema, Doni A. 2012. *Pendidikan Karakter Utuh Dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lickona, Thomas. 2015. *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Najoan, Denny. 2022. "Dampak Globalisasi Dalam Persekutuan Religiusitas Pemuda Kristen." 7: 2548-1398.
- Pardede, Jimmy. 2021. *Hikmat Bagi Para Ayah Dan Ibu*. Surabaya: Momentum.
- Prent, K. 1969. "Kamus Latin-Indonesia."
- Saidah. 2016. *Pengantar Pendidikan: Telaah Pendidikan Secara Global Dan Nasional*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Stillman, David, and Jonah Stillman. 2017. *GenZ@Work: How the Next Generation Is Transforming the Work Place*. Amazon: Harper Collins Publishers.
- Wolterstorff, Nicholas. 2010. *Mendidik Untuk Kehidupan: Refleksi Mengenai Pengajaran Dan Pembelajaran Kristen*. Surabaya: Momentum.
- Yang, Ferry. 2018. *Pendidikan Kristen*. Surabaya: Momentum.
- Yemima, Kezia. 2021. "Aplikasi Ibrani 12:5-13 Sebagai Model Pendidikan Karakter Disiplin Anak Generasi Z Dalam Keluarga Kristen Di Era New Normal Pandemi Covid-19." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 5(1): 15.